BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*)

Fee Based Income yaitu pendapatan yang diperoleh oleh suatu lembaga keuangan Bank maupun lembaga keuangan non-Bank dari suatu beban operasional dan lainnya atas jasa yang telah diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Pengertian *Fee based income* menurut **Kasmir (2001:109)** adalah *Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *spread based*.

Salah satu kegiatan perbankan selain menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan, cukup berhenti di satu bank saja.

Kalau kita mengikuti perkembangan neraca rugi/laba bank–bank di Indonesia pendapatan utama dari hasil operasional bank–bank itu terutama masih cenderung tergantung pada pendapatan hasil bunga kredit. Bank juga dapat meningkatkan pendapatannya dari hasil pemberian jasa–jasa perbankan yang dapat ditawarkan kepada nasabahnya atau yang lebih dikenal dengan *fee based income.*

Fee Based Income menurut **N. Lapoliwa (2000:195)** adalah :

“Tujuan dari pemberian jasa–jasa ini selain untuk mengembangkan pangsa pasar bank juga untuk meningkatkan pendapatan bank dalam bentuk komisi ”.

Sedangkan *Fee Based Income* menurut **Kasmir (2004:136)** adalah :

”Keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa–jasa bank lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman)”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat digambarkan bahwa kegiatan perbankan adalah selain menghimpun dana dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa–jasa lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan, cukup berhenti disatu bank saja.

2.1.1.1 Jenis-jenis *Fee Based Income*

Berikut ini adalah jasa-jasa yang umumnya dilakukan oleh bank yang dikemukakan oleh **Kasmir (2008:114).**

1) Menerima setoran-setoran seperti :
    a. Pembayaran pajak
    b. Pembayaran telepon
    c. Pembayaran air
    d. Pembayaran listrik
    e. Pembayaran uang kuliah

2) Melayani pembayaran-pembayaran seperti :

   a. Gaji/pensiun/honorarium

   b. Pembayaran devien

   c. Pembayaran kupon

   d. Pembayaran bonus/hadiah

3) Dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:

   a. Penjamin emisi *(underwriter)*

   b. Penjamin *(guarantor)*

   c. Wali amanat *(trustee)*

   d. Perantara perdagangan efek/pialang *(broker)*

   e. Pedagang efek *(dealer)*

   f. Perusahaan pengelola dana *(invesment company)*

4) Transfer (kiriman uang)

   Transfer Menurut **N. Lapoliwa/Kusnadi (2000;196)** adalah :

   > Suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima transfer (beneficiery).

5) Inkaso *(collection)*

   Merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar negeri.

6) Kliring *(clearing)*

   Merupakan jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring.

7) *Safe deposit box*

   Merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya. Jasa ini dikenal juga dengan nama safe loket.

8) *Bank card*

   Suatu fasilitas atau jasa yang diberikan kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional.

9) Bank garansi

   semua bentuk garansi yang tau jaminan yang diterima atau diberikan oleh bank yang mengakibatkan pembayaran kepada pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin wanprestasi atau cidera janji.

10) *Letter of credit*

11) Cek wisata *(travelers cheque)*

12) Dan jasa-jasa lainnya.

2.1.1.2 Beberapa Keuntungan Meningkatkan Aktivitas *Fee Based Income*

Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based income* menurut **Kasmir (2004:120)** adalah :

> Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam paenghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat bereperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan.

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

2.1.2 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksioleh suatu system perekonomian. Sedangkan beberapa ahli mengemukakan definisi inflasi adalah sebagai berikut :

Menurut **Sadono Sukirno (2002 : 15)**

“ Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam peekonomian.” ,

dan diperkuat oleh pernyataan **Mc Eachern (2000:133)**

“Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. ”

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1) Adanya kecendrungan harga-harga untuk naik.
2) Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3) Kenaikan harga bukan pada satu barnag tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa **(Pohan, 2008)**. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi **(Nopirin, 2000)**. Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan *(Excess Demand)* terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

2.1.2.1 Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya **Muana Nanga (2001 : 251)** membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1) Inflasi Sedang *(Moderate Inflation)*

   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

2) Inflasi Menengah *(Galloping Inflation)*

   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala

berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

3) Inflasi Tinggi *(hyper inflation)*

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Sedangkan **Mc Eachern (2000 : 133)** membagi jenis inflasi berdasarkan sumbernya, yaitu :

1) Demand Pull Inflation

Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.

2) Cosh Push Inflation

Harga terus menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

2.1.2.2 Dampak Inflasi

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari inflasi dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut :

1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, yang berpengaruh terhadap kesesjah traan ekonomi, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan

menyebabkab pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan orang lainnya jatuh.

2) Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisinsi ekonomi. Karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahaan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan motivasi perusahaan memproduksi dan membuat orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang dilakukan.
4) Inflasi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi akan naik di masa yang akan datang, maka mendorong mereka untuk membeli barang-barang dan jasa secara besar- besaran.

2.1.2.3 Pengukuran Tingkat Inflasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu Negara adalah indeks harga.

Menurut **Mc Eachern (2000: 157)**

“indeks harga adalah anka yang menunjukan rata-rata harga sekelompok barang”.

Secara umum dikenal 3 jenis indeks harga yaitu :

1) Indeks Harga Konsumen *(Consumer Price Indeks)*

Indeks harga ini mengukur tingkat harga barang-barang dan jasa d pasar yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari hari. IHK dihitung dari 45 kota. Jumlah komuditas yang dicakup sebanyak 259-352 komuditas yang terdiri atas tujuh kelompok, yaitu bahan makanan jadi, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan,pendidikan, rekreasi, olahraga transport, dan komunikasi.

2) Indeks Harga Produsen

Merupakan suatu indeks dari harga bahan-bahan baku, produk, dan peralatan modal serta mesin yang dibeli perusahaan.

3) GNP

Indeks harga merupakan perbandingan rasio antara GNP nominal dan GNP riil.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan bank untuk memperoleh laba tergantung pada efisiensi dan efektifitas pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Karena itu, analisis profitabilitas secara umum memfokuskan pada hubungan antara hasil operasi, seperti yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi, dan sumber daya yang tersedia bagi perusahaan, seperti yang dilaporkan dalam neraca. Dan yang dimaksud dengan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan kepuasan yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas menurut **Brigham & Houston (2006:107)** adalah :

”Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Sedangkan yang dimaksud *Profabilitas* menurut **Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2003:159)** adalah :

”Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Analisis profitabilitas penting dalam analisis laporan keuangan. Analisis profitabilitas lebih dari ukuran akuntansi seperti penjualan, harga pokok penjualan, seta beban operasi dan beban non operasi untuk menilai sumber, daya tahan *(persistence),* pengukuran dan hubungan ekonomi utamanya. Hasil penilaian ini memungkinkan kita untuk mengestimasi pengembalian dan karakteristik risiko perusahaan dengan lebih baik. Analisis profitabilitas juga memungkinkan kita untuk membedakan antara kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dam kinerja yang terkait dengan kaeputusan pendapaan dan investasi.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan, rasio ini

juga mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.

Sedangkan yang dimaksud Profabilitas menurut **Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2003:159)** adalah :

”Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut”.

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut **Brigham dan Houston (2009:235)**, “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. **Horne dan Wachowicz** menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2002:336) menyebut istilah ROA dengan Net *Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Invesment / ROI*) yaitu kemampuan dari modal yang diiventasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan

keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitias perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

Dalam perhitungan *Return on Assets,* Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Semakin besar nilai ROA, menunjukan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Menurut **Wild, Subramanyam, dan Hasley (2005:65)** "Nilai ini mencermikan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan".

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut :

a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
c. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.

d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Disamping beberapa kelebihan ROA diatas, ROA juga mempunyai kelemahan diantaranya :

a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.3.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas menurut **Brigham dan Houston (2007: 146-149)** terdiri dari 4 indikator, diantaranya:

1. Margin Laba atas Penjualan (*profit margin on sales*), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, memberikan angka perdollar penjualan seperti dinyatakan berikut ini:

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2. Pengembalian atas Total Aset (*return on total asset*), untuk mengukurnya laba bersih dibandingkan terhadap total asset setelah bunga dan pajak:

$$\text{Pengembalian atas total aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba (*basic earning power*-BEP), dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total asset, seperti dinyatakan berikut:

$$\text{Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aset}}$$

4. Pengembalian Ekuitas Biasa (*return on common equity*-ROE), rasio akuntansi menyebutnya "*bottom line*" dihitung dari :

$$\text{Pengembalian atas ekuitas biasa (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Ekuitas biasa}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan Pendapatan Non Operasional, Tingkat Inflasi dan Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Sri Dwi Anggadini

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Sri Dwi Anggadini** mengenai "Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Negara

Indonesia)" mengemukakan bahwa *Fee Based Income* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

2. Aston L Situmorang

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Aston L Situmorang** mengenai "Analisis pengaruh variabel ekonomi mikro dan ekonomi makro (HPP, GDB, Inflasi) terhadap profitabilitas perusahaan di BEI" mengemukakan bahwa Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

3. Pompong B. Setiadi (2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Pompong B. Setiadi** mengenai "Analisis Hubungan *Spread of Interest Rate, Fee Based Income* dan *Loan to Deposit Ratio* dengan *ROA* pada Perbankan di Jawa Timur" mengemukakan bahwa adanya pengaruh yang signfiikan antara *Spread of Interest Rate, Fee Based Income* dan *Loan to Deposit Ratio* dengan *ROA* pada Perbankan di Jawa Timur

4. Soddin Mangunsong dan Elyzabet Indrawati Marpaung (2001)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Soddin Mangunsong dan Elyzabet Indrawati Marpaung** mengenai "Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Laba Per Saham" mengemukakan bahwa *Fee Based Income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Laba per saham.

5. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)** mengenai "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas" mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian

tersebut diperoleh hasil bahwa Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF tidak bepengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

6. **Harymami (2007)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Harymami** mengenai "Pengaruh Rasio-rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang *Go Publik* di PT Bursa Efek Jakarta" mengemukakan bahwa Hasil Analisis bahwa earning per share, rasio harga pasar/buku dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan blue chip yang tercatat di BEI Jakarta.

7. **Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu** mengenai "Peranan profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar dalam mempengaruhi pasar modal di Indonesia selama krisis Ekonomi" mengemukakan bahwa Profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan.

8. **Qasin Saleem (2011)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Qasin Saleem** mengenai "Impacts of liquidity ratios on profitability" mengemukakan bahwa The main results of the study demonstrate that each ratio (variable) has a significant effect on the financial positions of enterprises with differing amounts and that along with the liquidity ratios in the first place. Profitability ratios also play an important role in the financial positions of enterprises.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding bagi penelitian sekarang. Disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Jurnal	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Dwi Anggadini (2010)	Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia)	Bahwa *Fee Based Income* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas	Hasil dari penelitian, perkembanan yang fuktuatif.	Metode analisis yang digunakan berbeda.
2	Aston L Situmorang (2011)	Analisis pengaruh variabel ekonomi mikro dan ekonomi makro (HPP, GDB, Inflasi) terhadap profitabilitas perusahaan di BEI.	Hasil analisis menunjukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).	Hasil analisis penelitian	Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS)
3	Pompong B. Setiadi (2010)	Analisis Hubungan *Spread of Interest Rate, Fee Based Income* dan *Loan to Deposit Ratio* dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur	Hasil analisis menunjukan adanya pengaruh yang signiikan antara *Spread of Interest Rate, Fee Based Income* dan *Loan to Deposit Ratio* dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur	Hasil analisis penelitian, metode anlisis yang digunakan.	Penelitian ini variabel independennya *Spread of Interest Rate*, dan *Loan to Deposit Ratio*
4	Soddin Mangunsong dan Elyzabet Indrawati Marpaung (2001)	Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Laba Per Saham	*Fee Based Income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Laba per saham.	Peneletian ini sama-sama meneliti *Fee Based Income*.	Penelitian ini variabel dependenn ya Laba per Saham

5	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas	Hasil Analisis menunjukan bahwa Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF tidak bepengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	Hasil Analisis Penelitian.	Metode analisis yang digunakan.
6	Harymami (2007)	Pengaruh Rasio-rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang *Go Publik* di PT Bursa Efek Jakarta	Hasil Analisis bahwa earning per share, rasio harga pasar/buku dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan blue chip yang tercatat di BEI Jakarta	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat inflasi dan berbeda objek penelitian nya.	Penelitian ini X1 nya Suku Bunga dan Y nya Penghasilan terhadap permintaan.
7	Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)	Peranan profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar dalam mempengaruhi pasar modal di Indonesia selama krisis Ekonomi	Profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan.	Penelitian ini sama-sama meneliti profitabilitas.	Penelitian ini Variabel nya lebih banyak dan X1 nya adalah profitabilitas.
8	Qasim Saleem (2011)	Impacts of liquidity ratios on profitability	The main results of the study demonstrate that each ratio (variable) has a significant effect on the financial positions of enterprises with differing amounts and	Penelitian ini sama-sama meneliti profitabilitas.	Penelitian ini X1 nya adalah liquidity ratios.

			that along with the liquidity ratios in the first place. Profitability ratios also play an important role in the financial positions of enterprises.		

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan salah satu lembaga yang berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Bank adalah :

"Badan usaha yang menghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Bentuk yang dihimpun bank dari masyarakat itu sendiri yaitu salah satu nya adalah pendapatan dan pendapatan itu terbagi 2 ada *Interest income* dan ada *Fee Based Income* (Pendapatan Non Operasional).

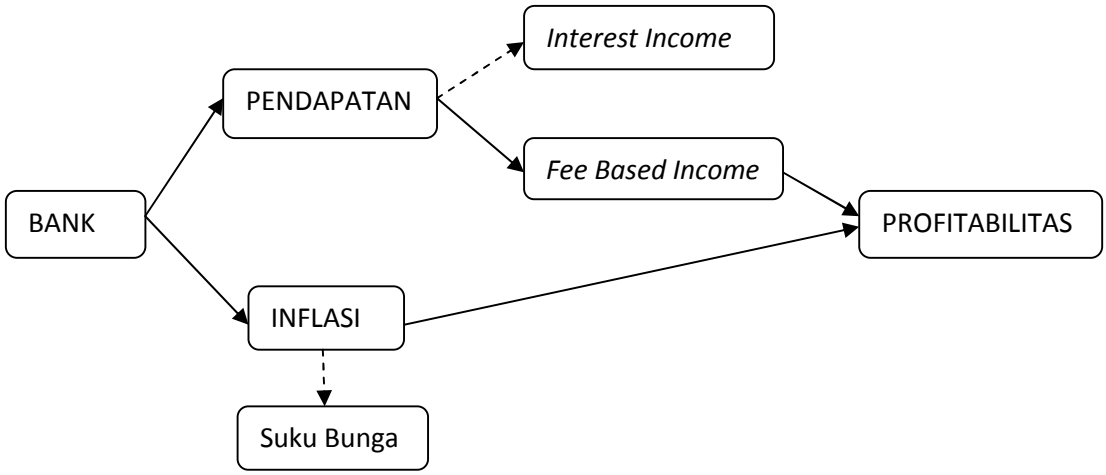
Menurut **Indra Bastian dan Suhardjono (2006:285)**, menyatakan bahwa: "Bank akan memperoleh keuntungan apabila pendapatan bank baik yang berasal dari bunga dan non bunga lebih besar dari total pengeluaran biaya. Sebaliknya bila pendapatan lebih kecil dari biaya, maka bank akan mengalami kerugian."

Selain itu dengan adanya Inflasi yang memang mempengaruhi secara global perekonomian kita. Termasuk mempengaruhi Bank yaitu dengan meningkatnya tingkat inflasi maka secara langsung menaikan suku bunga, dengan

suku bunga yang tinggi maka masyarakat berpikir 2 kali untuk mengajukan pinjaman, dengan peminat pinjaman yang rendah dikarenakan suku bunga naik yang di akibatkan oleh Inflasi maka Profitabilitas Bank tersebut akan mengalami penurunan.

Secara keseluruhan, laju inflasi yang sedang berlangsung tergantung pada permintaan, seperti yang ditunjukan oleh senjang inflasi atau senjang resesi, kenaikan biaya yang diharapkan, serangkaian kekuatan luar yang datang terutama dari sisi penawaran. Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan.

Dengan begitu adanya *Fee Based Income* (Pendapatan Non Operasional) dan Tingkat Inflasi yang mempengaruhi Profitabilitas Bank.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Fee Based Income dengan Profitabilitas

Jika *fee based income* pada bank dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pemberian jasa pelayanan bank kepada nasabah seperti : transfer, inkaso, L/C, *Safe Deposit Box*, *Credit card*, dana pembayaran rekening titipan, garansi bak, jual beli valuta asing, *commercial paper*, maka yang diperoleh bank berupa imbalan atau fee/komisi atas jasa-jasa keuangan yang telah diberikan kepada nasabah bank tersebut.

Menurut **Panutomo (1994:32)** bahwa terdapat hubungan antara *Fee based income* dengan profitabilitas :

> Dengan pengelolaan dana yang baik, kegiatan fee based income akan makin berkembang dan akan membuat profitabilitas atau laba bank melonjak naik yang pada akhirnya akan menambah modal bank sehingga lebih leluasa dalam melakukan ekspansi.

Dengan *fee based income* dan profitabilitas yang baik dan sama-sama bertujuan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (bank), maka *fee based income* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Penigkatan *fee based income* diharapkan perolehan laba perusahaan semakin maksimal dan profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat.

Besarnya biaya dana terhadap pendapatan bunga mengandung hubungan yang negatif, dimana makin kecil jumlah biaya dana yang dikeluarkan maka makin besar jumlah pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank, atau semakin besar jumlah biaya dana yang dikeluarkan maka semakin kecil jumlah pendapatan bunga yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh **Indra Bastian dan Suhardjono (2006:285)**, menyatakan bahwa:

“Bank akan memperoleh keuntungan apabila pendapatan bank baik yang berasal dari bunga dan non bunga lebih besar dari total pengeluaran biaya. Sebaliknya bila pendapatan lebih kecil dari biaya, maka bank akan mengalami kerugian.”

2.2.1.2 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Profitabilitas

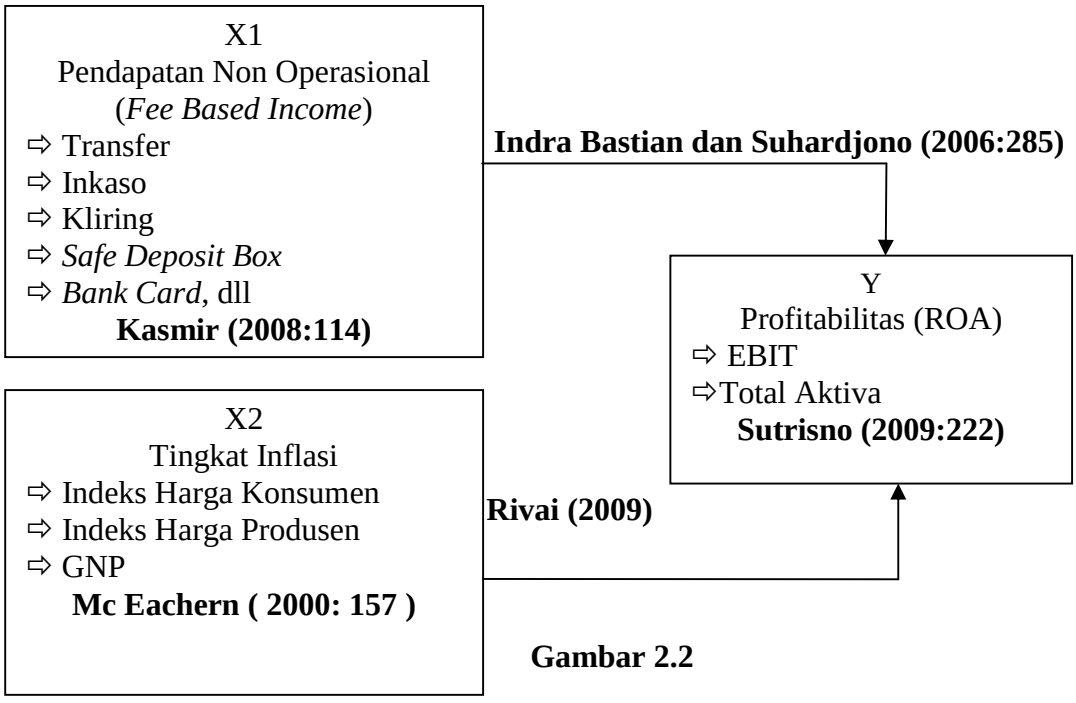
Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas sangat berkaitan karena walaupun sedang terjadi inflasi, Perusahaan masih tetap bisa mendapatkan laba (keuntungan). Inflasi diartikan sebagai keadaan dimana harga-harga pada suatu barang naik. Dari kenaikkan inilah perusahaan memanfaatkan peluangnya untuk mengambil keuntungan.

Secara keseluruhan, laju inflasi yang sedang berlangsung tergantung pada permintaan, seperti yang ditunjukan oleh senjang inflasi atau senjang resesi, kenaikan biaya yang diharapkan, serangkaian kekuatan luar yang datang terutama dari sisi penawaran. Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan.

Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan *(the Loanable Fund Theory)*. Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar

bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga **(Rivai, 2009)**. Bila melihat dari sudut pandang investor inflasi menyebabkan penurunan nilai mata uang atau kenaikan harga yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan kondisi seperti ini para investor tidak mau untuk berinvestasi di sektor riil. Padahal biasanya dana untuk investasi sebagian besar didanai bank. Hal ini menjadikan bank kesulitan menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada. Namun begitu secara tidak langsung tetap berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan begitu inflasi tetap berpengaruh terhadap profitabilitas bank hanya saja kadar dan cara berpengaruhnya yang berbeda.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis yang digeneralisisr dari latar belakang masalah dan hasil dari identifikasi masalah yang telah dilakukan dan dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, Hipotesis adalah perumusan sementara mengenai sesuatu hal yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berkaitan dengan hipotesis, **Sugiono (2010:93)** menyatakan sebagai berikut :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan konsep hipotesis di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya :

1) Terdapat pengaruh Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011 secara Parsial.

2) Terdapat pengaruh Tingkat inflasi terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011 secara Parsial.